

DESKRIPSI AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA PADA PERKULIAHAN KAJIAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Sugiyono, Hari Purnomo Susanto
STKIP PGRI Pacitan
sugiyonopacitan@gmail.com, hazi328@yahoo.co.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan belajar dan sikap ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Pacitan Semester II Tahun Akademik 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswa kelas A dan kelas B yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah purposive sampling. Data hasil observasi, hasil angket, dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan keaktifan belajar antara mahasiswa kelas A dan kelas B yaitu; pada kelas A persentase tertinggi pada indikator mengikuti jalannya pembelajaran sebesar 10,25%, dan terendah pada indikator menyampaikan hasil diskusi 7,10%. Sedangkan pada kelas B persentase tertinggi pada indikator mengikuti jalannya pembelajaran sebesar 9,69%, dan terendah pada indikator memunculkan ide alternatif jawaban 7,27%. Untuk identifikasi sikap ilmiah pada kelas A dan kelas B sama yakni persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis yaitu 13,69% dan 14,47%, sedangkan persentase terendah pada indikator sikap kreatif yaitu 8,58% dan 7,43%.

Kata kunci: keaktifan, belajar, sikap ilmiah

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan dalam waktu tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menciptakan suasana belajar aktif tentunya membutuhkan macam-macam strategi dan implementasi metode pembelajaran yang tepat. Karena tidak semua peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Menurut Sagala (2011) menyatakan ada beberapa aktivitas yang berkaitan dengan psikologi pendidikan yaitu: 1) Pengamatan Indera, 2) Tanggapan, 3) Fantasi, 4) Ingatan, 5) Pikiran dan Berpikir, 6) Perhatian, 7) Perasaan, 8) Kemauan.

Sardiman (2011: 101) menyatakan bahwa jenis aktivitas dalam proses belajar antara lain sebagai berikut: 1) *Visual activities*, yang termasuk dalam aktivitas ini misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, musik, pidato; 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, angket, menyalin; 4) *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *Motor activities*, yang termasuk didalam aktivitas ini antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak; 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Beragam aktivitas yang ditampilkan peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan gambaran karakter yang dimiliki peserta didik. Adanya aktivitas tersebut merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk belajar. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar.

Aktifitas yang dimiliki peserta didik namun tidak nampak dari luar adalah sikap. Sikap juga diperlukan untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran menjadi aktif. Sesuai pendapat Damanik dan Bukit (2013) sikap ilmiah diartikan sebagai suatu kecenderungan, kesiapan, kesediaan, seseorang untuk memberikan respon/tanggapan/tingkah laku secara ilmu pengetahuan yang telah diakui kebenarannya. Pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah, menilai ide dan informasi untuk membuat keputusan, didasarkan pada bukti yang telah dikumpulkan dan dievaluasi secara objektif, dengan sikap kritis berdasarkan bukti yang relevan. Ciri seseorang berfikir dengan sikap ilmiah memiliki kualitas realistis, perhatian terhadap lingkungan, menghindari generalisasi yang didasarkan pada fenomena dan tidak mempercayai dogmatis. Berdasarkan uraian di atas tujuan penulisan makalah ini untuk mengidentifikasi keaktifan belajar dan sikap ilmiah mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Harlen (Subur, 2003) ada sembilan aspek sikap ilmiah, yaitu : Sikap ingin tahu, Sikap ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap jujur, sikap bertanggung jawab, sikap berfikir bebas, dan sikap kedisiplinan diri. Hal ini sesuai indikator penilaian sikap ilmiah yang dikembangkan Kartono (2012) ada 9 (sembilan) indikator yang digunakan untuk menilai sikap ilmiah antara lain; kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, kemandirian, rasa ingin tahu, kepedulian lingkungan, tanggung jawab, sikap demokratis. Ada empat deskriptor yang dapat digunakan untuk mengamati sikap ilmiah yaitu berani tampil beda, menghasilkan karya yang inovatif, menghasilkan hal yang baru /Produktif, banyak akal untuk mencapai yang diinginkan.

Berdasar pengamatan peneliti selama satu semester hanya beberapa mahasiswa saja yang berani berimprovisasi dalam menyelesaikan soal. Sebagian besar menyelesaikan persoalan sesuai dengan contoh yang telah diajarkan. Hal ini mendasari peneliti melakukan identifikasi perbedaan keaktifan belajar dan sikap ilmiah mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD STKIP PGRI Pacitan pada kelas A dan kelas B yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016. Instrument dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah purposive sampling. Data hasil observasi, hasil angket, dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan indikator keaktifan (Sardiman, 2011), adaptasi indikator keaktifan belajar dalam penelitian ini dikembangkan menjadi 12 (dua belas) indikator. Hasil penelitian ini menunjukkan persentase masing-masing indikator beragam. Hasil identifikasi keaktifan belajar mahasiswa laki-laki pada kelas A antara lain; Keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran 11.39%, mencatat materi pembelajaran 8.54%, mengerjakan tugas 11.08%, menghadapi masalah dalam belajar 9.81%, menyampaikan hasil diskusi 7.59%, membuat daftar pertanyaan 7.28%, membuat pertanyaan 8.23%, menjawab dan melontarkan pertanyaan 6.01%, menyusun dan mengajukan pertanyaan 8.23%, memunculkan ide alternatif jawaban 7.28%, pembahasan soal 6.96%, dan keaktifan dalam menuliskan hasil jawaban 7.59%.

Selanjutnya hasil identifikasi keaktifan belajar mahasiswa perempuan pada kelas A adalah sebagai berikut; keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran 9.99%, mencatat materi pembelajaran 9.03%, mengerjakan tugas 9.55%, menghadapi masalah dalam belajar 8.85%, menyampaikan hasil diskusi 6.92%, membuat daftar pertanyaan 7.62%, membuat pertanyaan 7.89%, menjawab dan melontarkan pertanyaan 7.71%, menyusun dan mengajukan pertanyaan 8.41%, memunculkan ide alternatif jawaban 7.62%, pembahasan soal 8.33%, dan keaktifan dalam menuliskan hasil jawaban 8.06%.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, pada kelas A mahasiswa laki-laki indikator keaktifan yang paling tinggi adalah keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran, sedangkan persentase terendah pada indikator menjawab dan melontarkan pertanyaan. Pada mahasiswa perempuan persentase tertinggi menunjukkan hal yang serupa yaitu pada indikator keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran. Namun berbeda dengan mahasiswa laki-laki, pada mahasiswa perempuan persentase terendah pada indikator menyampaikan hasil diskusi.

Persentase hasil identifikasi keaktifan belajar pada kelas B untuk mahasiswa laki-laki sebagai berikut; keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran 9.38%, mencatat materi pembelajaran 8.59%, mengerjakan tugas 9.11%, menghadapi masalah dalam belajar 10.16%, menyampaikan hasil diskusi 9.38%, membuat daftar pertanyaan 7.55%, membuat pertanyaan 8.07%, menjawab dan melontarkan pertanyaan 8.59%, menyusun dan mengajukan pertanyaan 7.29%, memunculkan ide alternatif jawaban 7.03%, pembahasan soal 7.03%, keaktifan dalam menuliskan hasil jawaban 7.81%.

Selanjutnya persentase hasil identifikasi keaktifan belajar pada kelas B untuk mahasiswa perempuan sebagai berikut; keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran 9.83%, mencatat materi pembelajaran 9.20%, mengerjakan tugas 8.67%, menghadapi masalah dalam belajar 9.09%, menyampaikan hasil diskusi 7.40%, membuat daftar pertanyaan 7.72%, membuat pertanyaan 8.56%, menjawab dan melontarkan pertanyaan 7.82%, menyusun dan mengajukan pertanyaan 8.56%, memunculkan ide alternatif jawaban 7.29%, pembahasan soal 7.08%, keaktifan dalam menuliskan hasil jawaban 8.77%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa pada kelas B mahasiswa laki-laki indikator keaktifan yang paling tinggi adalah menghadapi masalah dalam belajar, sedangkan persentase terendah pada indikator memunculkan ide alternatif jawaban dan pembahasan soal. Pada mahasiswa perempuan persentase tertinggi pada indikator keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran. Berbeda dengan mahasiswa laki-laki, pada mahasiswa perempuan persentase terendah pada indikator membuat daftar pertanyaan.

Mengacu pada 9 (sembilan) indikator penilaian sikap ilmiah yang dikembangkan oleh Kartono (2012) antara lain; kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, kemandirian, rasa ingin tahu, kepedulian lingkungan, tanggung jawab, sikap demokratis. Hasil identifikasi sikap ilmiah mahasiswa dikelompokkan berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Adapun persentase sikap ilmiah mahasiswa laki-laki pada kelas A antara lain; kejujuran 11,90%, kedisiplinan 10,95%, kerja keras 10,47%, kreatif 7,61%, kemandirian 10,95%, rasa ingin tahu 10%, kepedulian lingkungan 11,90%, tanggung jawab 13,33%, sikap demokratis 12,85%. Sedangkan persentase sikap ilmiah mahasiswa perempuan pada kelas A antara lain; kejujuran 12,09%, kedisiplinan 10,99%, kerja keras 10,77%, kreatif 8,79%, kemandirian 10,33%, rasa ingin tahu 10,55%, kepedulian lingkungan 10,99%, tanggung jawab 11,21%, sikap demokratis 14,29%.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, pada kelas A mahasiswa laki-laki persentase yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis. Sedangkan hasil identifikasi sikap ilmiah mahasiswa perempuan yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis.

Selanjutnya hasil identifikasi sikap ilmiah mahasiswa laki-laki pada kelas B antara lain; kejujuran 11,51%, kedisiplinan 10,47%, kerja keras 12,56%, kreatif 9,94%, kemandirian 10,47%, rasa ingin tahu 11,51%, kepedulian lingkungan 8,90%, tanggung jawab 12,04%, sikap demokratis 12,56%. Sedangkan persentase sikap ilmiah mahasiswa perempuan pada kelas B antara lain; kejujuran 12,33%, kedisiplinan 10,96%, kerja keras 12,52%, kreatif 6,26%, kemandirian 10,18%, rasa ingin tahu 8,22%, kepedulian lingkungan 12,52%, tanggung jawab 12,13%, sikap demokratis 14,87%.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, pada kelas B mahasiswa laki-laki persentase yang paling rendah terletak pada indikator kepedulian lingkungan, dan persentase tertinggi pada indikator kerja keras dan sikap demokratis. Sedangkan pada mahasiswa perempuan menunjukkan persentase yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan keaktifan belajar mahasiswa antara lain: 1) pada kelas A mahasiswa laki-laki memiliki keaktifan yang paling dominan dalam mengikuti jalannya pembelajaran, sedangkan kelemahannya pada keaktifan menjawab dan melontarkan pertanyaan. Sedangkan pada mahasiswa perempuan persentase tertinggi menunjukkan hal yaitu keaktifan dalam mengikuti jalannya pembelajaran, dan persentase terendah pada indikator menyampaikan hasil diskusi; 2) pada kelas B mahasiswa laki-laki keaktifan yang paling tinggi adalah menghadapi masalah dalam belajar, sedangkan persentase terendah pada indikator memunculkan ide alternatif jawaban dan pembahasan soal. Sedangkan pada mahasiswa perempuan persentase tertinggi pada indikator keaktifan mengikuti jalannya pembelajaran dan terendah pada indikator membuat daftar pertanyaan.

Hasil identifikasi sikap ilmiah mahasiswa antar lain: 1) pada kelas A mahasiswa laki-laki persentase yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis. Sedangkan hasil identifikasi sikap ilmiah mahasiswa perempuan yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis; 2) pada kelas B mahasiswa laki-laki persentase paling rendah terletak pada indikator kepedulian lingkungan, dan persentase tertinggi pada indikator kerja keras dan sikap demokratis. Sedangkan pada mahasiswa perempuan persentase yang paling rendah terletak pada indikator sikap kreatif, dan persentase tertinggi pada indikator sikap demokratis.

SARAN

Mengacu pada hasil penelitian tersebut perlu peningkatan keaktifan belajar pada kemampuan menjawab, melontarkan pertanyaan, menyampaikan hasil diskusi, memunculkan ide alternatif jawaban, pembahasan soal, dan membuat daftar pertanyaan. Sedangkan pada indikator sikap ilmiah yang perlu ditingkatkan pada indikator sikap kreatif dan kepedulian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Dede Parsaoran Damanik dan Nurdin Bukit. Analisis Kemampuan berfikir kritis dan sikap ilmiah pada pembelajaran Fisika menggunakan model pembelajaran Inquiry Training (IT) dan Direct Instruction (DI). *Jurnal online Pendidikan Fisika* (ISSN 2301-7651), volume 2 (1) Juni 2013.
- Djamarah., S. B. dan Zain, A., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kartono. 2012. Pengembangan Model Penilaian Sikap Ilmiah Ipa Bagi Mahasiswa PGSD. FKIP UNS. (Online) [http://eprints.uns.ac.id/15202/1/Publikasi_Jurnal_\(37\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/15202/1/Publikasi_Jurnal_(37).pdf)
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIPress.
- Sobur, A., 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia, Bandung.
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alphabeta